

POTRET MUSHAF KONTEMPORER DI INDONESIA Desain dan Jilidan

Potrait of Mushaf Design in Indonesia: Tracing the Models and Variants

الصورة الفوتوغرافية للمصحف المعاصر في إندونيسيا: التصميم الفني والتجليد

Imam Arif

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta
imamarif@kemenag.go.id

Abstrak

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) adalah mushaf rujukan bagi para penerbit mushaf di Indonesia. Sejak penetapan MSI pada 1984, model dan penyajian mushaf di Indonesia mengalami transformasi dari masa ke masa. Berbagai model desain sampul terus disajikan dari tahun ke tahun dengan memunculkan berbagai inovasi baru. Para penerbit Al-Qur'an terus berinovasi melakukan modifikasi sampul dan model penyajian mushaf Al-Qur'an dengan menyesuaikan *trend* yang sedang disukai oleh masyarakat. Tulisan ini mencoba mengurai sejauh mana perubahan itu terjadi dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan model penyajian mushaf tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perubahan terjadi secara signifikan pada awal tahun 2000-an, perubahan dapat dilihat dari model tulisan (*khat*), desain sampul, dan isi teks tambahan (suplemen). Beberapa faktor yang mendorong perubahan tersebut adalah perkembangan teknologi percetakan, dan *trend* membaca Al-Qur'an yang meningkat di kalangan menengah Muslim. Di sisi lain, dalam hal penyajian model desain mushaf, budaya lokal ternyata mempunyai pengaruh cukup kuat.

Kata Kunci

Model mushaf, desain mushaf, jilidan mushaf, transformasi mushaf.

Abstract

The Indonesian Standard Mushaf is the reference mushaf for all the publisher in Indonesia. Since determination of the Indonesian Standard Mushaf in 1984, model and presentation of the mushaf in Indonesia experienced the transformation from time to time. There are many variants of the model of the cover design presented from year to year by giving arise to new innovation. The publisher of the Qur'an keep on innovating the modification of the cover and the model of presentation of the mushaf by adjusting the trend that people like. This writing tries to explain the extent to which these changes occur and what factor influence in the presentation model of the mushaf. The result of the study shows that the changes occurred significantly in the early year of 2000s. The changes can be observed in the model of the calligraphic writing, cover design and the supplement of the text content. Some driving factors of the changes is the development of technology and the trend of reading the holy Qur'an which was increased in the middle level of muslim society. On the other hand, in the case of model presentation design of the mushaf, local culture turns out to have a strong and significant impact.

Keywords

Mushaf model, mushaf design, mushaf binding, mushaf transformation.

ملخص

المصحف المعياري الإندونيسي هو المصحف المرجع للناشرين في إندونيسيا. منذ اعتماده سنة ١٩٨٤، شهد الطراز والإخراج الفني للمصاحف في إندونيسيا تحولات من وقت إلى وقت. تقدم مختلف طرازات تصميم الغلاف بصفة مستمرة من سنة إلى سنة مع إظهار المبتكرات الجديدة. استمرت دور النشر في ابتكار تصاميم الغلاف وطرازات الإخراج الفني للمصحف متماشيا مع ميول الجماهير. هذه الكتابة حاولت أن توضح إلى أي مدى حدثت تلك التحولات وما هي العوامل التي أثرت في حدوث تلك التحولات. والنتيجة التي وصلت إليها هذه الكتابة هي أن التحول حدث بشكل ملحوظ في الألفينية بحيث يظهر في نوع الخط وتصميم الغلاف والمواد الإضافية. أما العوامل التي دافعت إلى حدوث تلك التحولات فهي تطور تقنية الطباعة وارتفاع ميول قراءة القرآن في وسط المسلمين. من ناحية أخرى، في مجال الإخراج الفني للمصحف تبين أن الثقافة المحلية ذات تأثير قوي نسبيا

كلمات مفتاحية

طراز المصحف ، التصميم الفني للمصحف ، تجليد المصحف ، تحول المصحف ، المصحف المعياري الإندونيسي

Pendahuluan

Distribusi mushaf Al-Qur'an merupakan salah satu realitas yang mengiringi dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Mushaf Al-Qur'an merupakan kebutuhan primer setiap muslim. Meskipun mushaf Al-Qur'an secara fungsional digunakan sebagai sarana ibadah, mushaf Al-Qur'an sebagai koleksi memiliki makna simbolik yang dalam tataran tertentu dipercaya bisa meningkatkan *prestige* sosial dan sentimen keagamaan.. Usaha pencetakan mushaf Al-Qur'an karena itu memiliki nilai ekonomi tersendiri. Para pelaku industri berusaha melakukan inovasi untuk menghasilkan produk mushaf yang diminati pasar.

Di Indonesia, menurut Lestari (2016: 184), Salim Nabhan Surabaya, Abdullah Afif Cirebon dan Matba'ah Islamiyyah Bukittinggi merupakan penerbit pelopor usaha percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Ketiga penerbit tersebut telah melakukan usaha pencetakan Al-Qur'an sejak tahun 1930-an. Namun demikian, peran pemerintah, melalui Kementerian Agama RI, dalam melakukan pengawasan pencetakan dan peredaran mushaf Al-Qur'an baru dilakukan sejak akhir tahun 1950-an. Pada tahun 1957, misalnya, Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tentang pengawasan terhadap penertiban dan pemasukan Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1984, Kementerian Agama kembali mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Agama No.25 Tahun 1984. Pada tahun yang sama, Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama No.7 1984 menetapkan tentang penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an.

Pada abad ke-21 fenomena keberagaman begitu meningkat, terutama di wilayah perkotaan. Pengaruh global memiliki peran yang cukup signifikan yang cenderung menekankan aspek penampilan fisik. Dalam koneksi ini, komodifikasi mushaf menjadi salah satu perhatian bagi para pelaku industri percetakan, tak terkecuali di Indonesia. Sebagai negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia menjadi pasar yang menarik, sehingga mushaf menjadi salah satu objek komodifikasi, selain beberapa produk lainnya seperti perlengkapan ibadah dan pakaian.

Fenomena komodifikasi mushaf sebenarnya sudah menjadi bahan perdebatan para sarjana muslim sejak beberapa abad yang lalu. Jalāluddīn al-Suyūṭī (w. 1505) mencatat bahwa Abdullah bin 'Umar (w. 693) dan Abdullah bin Mas'ūd (w. 650), misalnya, menetapkan makruhnya melakukan jual beli mushaf. Adapun ulama lainnya, seperti Mujāhid bin Jabr (w. 722) dan Hasan al-Baṣrī (w. 728) dan kelompok ulama mazhab Syafi'i membolehkan jual beli mushaf. Alasan pembolehan adalah karena jual beli sebenarnya terjadi pada transaksi kertas dan jasa penulisan, hal tersebut mubah hukumnya. Sebagian lainnya membedakan antara membeli dan menjual. Kebolehan hanya sebatas membeli saja, tidak ketika menjual mushaf.

Terkait komodifikasi Al-Qur'an di Indonesia, salah satu sarjana yang

meneliti masalah ini adalah Eva Nugraha. Nugraha (2019: 1-2) menyatakan bahwa para penerbit mushaf bisa jadi telah melakukan komodifikasi atas kitab suci umat Islam walaupun boleh jadi apa yang dilakukan oleh penerbit, pencetak dan penjual mushaf merupakan salah satu upaya menyebarkan dakwah Islam, sehingga mereka layak disebut sebagai para penjaga Al-Qur'an. Namun, sebagaimana Nugraha catat, fakta yang tidak bisa dibantah adalah bahwa kaum muslim Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan untuk produk-produk keagamaan, di antaranya mushaf Al-Qur'an.

Kehadiran mushaf dengan berbagai variannya menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang selama ini mengawal autentisitas Al-Qur'an melalui unit kerja Lajnah Pentashihan Al-Qur'an (LPMQ). Tak terbandungnya percetakan Al-Qur'an di era milenial ini merupakan hal yang positif, karena penyebaran Al-Qur'an semakin meningkat. Namun, di sisi lain, dapat menyebabkan munculnya potensi kekeliruan dan bahkan kesalahan, atau masuknya paham-paham keagamaan liberal dan radikal yang dibungkus atas nama kitab suci. Selain itu, sakralitas dari model-model mushaf yang semakin marak itu patut dipertanyakan.

Pertanyaan yang perlu mendapatkan jawabannya adalah sejauh mana perubahan ini terjadi, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan geliat percetakan mushaf di era 2000-an meningkat. Penelitian ini akan menelusuri perubahan dan perkembangan bentuk atau model mushaf setelah penetapan Mushaf Standar Indonesia (MSI) hingga saat ini, baik perubahan dari sisi bentuk dan model penyajian, maupun dari konten tambahan di dalamnya. Penelitian ini dapat menggambarkan pola perubahan bentuk mushaf.

Untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data utama dalam penelitian ini adalah mushaf cetak dengan berbagai variannya dari tahun 1983 sampai saat ini. Dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa contoh penerbit yang produk mushafnya kami anggap dapat mewakili wacana transformasi bentuk dan desain, baik sampul (*cover*) maupun konten tambahan. Dari data tersebut akan diketahui sejauh mana transformasi desain dan perubahan konten pada mushaf standar pasca-MSI. Penelitian ini juga akan mencoba mengurai beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi tersebut, tentu menggunakan pendekatan atau teori terkait seperti paradigma komodifikasi dan atau konstruksi sosial. Data berupa wawancara dengan pihak penerbit, percetakan, begitu pula observasi lapangan, serta tanggapan konsumen sebenarnya sangat diperlukan dalam penelitian ini. Namun karena sebab-sebab tertentu, penelitian ini terbatas pada penelitian kepustakaan, di mana ciri-ciri penelitian kualitatif ditransformasikan ke dalam konteks penelitian kepustakaan, yaitu memindahkan *setting* lapangan ke dalam ruang perpustakaan, mengubah kegiatan wawancara dan observasi menjadi analisis teks dan wacana (Hamzah 2020 : 25).

Bentuk dan desain mushaf merupakan bagian dari strategi pelaku usaha dalam melihat potensi pasar dan menargetkan konsumennya. Pada awalnya, mushaf memiliki sampul cukup sederhana, minim konten tambahan dan tidak berorientasi pada segmen tertentu. Seiring dengan perubahan zaman, bentuk dan desain mushaf Al-Qur'an semakin beragam. Pada periode tahun 2000 ke atas muncul beberapa penerbit Al-Qur'an yang berhasil merebut dominasi para penerbit lama. Produk mushaf yang dicetaknya cukup menarik, sehingga berhasil menarik konsumen. Pada akhirnya, industri percetakan dan penerbitan Al-Qur'an di era 2000 tak terelakkan. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan semata, namun menjadi komoditas tersendiri bagi para penerbit.

Potret Mushaf Cetak Periode 1983 – 2000

1. *Mushaf Standar Indonesia (MSI)*

Mushaf Standar Indonesia (MSI) diterbitkan pada tahun 1983 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama. Mushaf ini sudah melalui proses pentashihan dan telah disetujui penerbitannya dalam keputusan Musyawarah Ulama Al-Qur'an ke-9 yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 1983. Satu bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 31 Maret 1983, tanda tashih mushaf ini dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang ketika itu diketuai oleh H. Shawabi Ihsan, MA dan wakilnya, Drs. H. Alhumam Mundzir. Sementara jumlah anggota pentashih ketika itu sembilan orang, yaitu KH. Muhammad Syukri Ghazali, KH. Luthfi al-Anshari, KH. Muhammad Amin Nashir, KH. Sayyid Muhammad ar-Raa, H M Nur 'Asyik, H. Rus'an, H. Rahin Thayib, H. Abdul Karim Giling, Drs. E. Badri Yunardi.



Gambar 1. MSI 1983.

pentashihan, sehingga legalitas dan validitasnya tidak perlu diragukan lagi.

Setelah tanda tashih, halaman berikutnya adalah informasi terkait fadilah dan keutamaan membaca Al-Qur'an. Di bagian ini disampaikan beberapa riwayat hadis terkait keutamaan membaca Al-Qur'an. Hadis-hadis tersebut disampaikan dalam bahasa Arab, sementara terjemahannya dalam huruf Arab-Melayu (Jawi). Keutamaan membaca Al-Qur'an ditulis kurang lebih dua halaman. Setelah itu, disajikan beberapa kata terkait etika

MSI tahun 1983 ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para penerbit mushaf dalam menampilkan sebuah mushaf. Tanda tashih yang pada mushaf-mushaf sebelumnya berada di bagian belakang, pada MSI, tanda tashih langsung diperlihatkan di balik sampul depan. Tanda tashih yang diletakkan di depan merupakan informasi bahwa mushaf yang tengah atau akan dibaca sudah melalui proses

dan adab membaca Al-Qur'an huruf Arab-Melayu. Keutamaan membaca Al-Qur'an disarikan dari dua kitab fenomenal, yaitu *Ihyā 'Ulūmuddin* dan *Al-Itqān fī 'ulūmil Qur'ān*. Setelah itu barulah disajikan MSI secara utuh. Di bagian akhir mushaf ada beberapa konten tambahan, yaitu doa khatmul Qur'an dalam dua halaman, dan beberapa doa lainnya yang disarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian, beberapa maklumat bagi para pembaca terkait cara membaca beberapa simbol atau tanda bagi para pemula yang belum mahir membaca, seperti huruf *nun* kecil di bawah huruf *wasal* atau bulatan kecil (*sifr mustadir*) di atas huruf. Di bagian itu diterangkan bagaimana cara membacanya ketika berhenti (*waqf*) atau berlanjut (*wasal*). Setelah itu terdapat penjelasan singkat dalam dua halaman tentang cara menggunakan tanda-tanda wakaf dalam tulisan Arab-Melayu, lalu penjelasan tajwid, dan diakhiri dengan keterangan ayat-ayat sajadah.

Jika dibandingkan dengan beberapa mushaf sebelum MSI, dari sisi konten tambahan tidak mengalami perbedaan signifikan. Secara umum, teks-teks tambahan dalam MSI, yaitu Asmaul Husna di balik cover, sambutan Menteri Agama, Surah Tanda Tashih, keutamaan membaca Al-Qur'an, etika dan adab membaca Al-Qur'an, doa khatmul Qur'an, panduan membaca, kitab tajwid, keterangan ayat-ayat sajadah, dan daftar isi.

2. *Al-Qur'an* cetakan PT Al-Ma'arif, Bandung, 1984

Setelah ditetapkan Mushaf Standar Indonesia, beberapa percetakan mushaf mulai mencetak mushaf sesuai dengan MSI, di antaranya adalah mushaf cetakan PT Al-Ma'arif Bandung, dengan ukuran 21 x 14 cm lebih kecil daripada MSI. Tujuannya adalah agar lebih mudah dibawa. Beberapa teks tambahan pada Mushaf Standar pun dimasukkan secara utuh, persis seperti yang ada dalam MSI. Hanya saja tulisan لا يمسه إلا المطهرون dituliskan tetap di depan, sementara pada MSI, penulisan tersebut berada di cover.



Gambar 2. Al-Ma'arif, 1984.

Seperti mushaf-mushaf sebelumnya, semua keterangan pada mushaf ini dituliskan dalam bahasa Indonesia dengan huruf Arab-Melayu. Tampaknya, segmentasi mushaf bagi orang yang telah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. *Al-Qur'an* Cetakan Toha Putra, Semarang, 1985

Toha Putra merupakan pelopor percetakan Al-Qur'an menerbitkan mushaf sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia. Selain model konvensional, Toha Putra mencoba menyajikan sampul mushaf yang berbeda dari mushaf-



Gambar 3. Toha Putra, 1984.

mushaf lainnya, ukuran mushaf yang relatif sedang, yaitu 21x14.5 cm, juga desain sampul dengan resleting dan kancing tutup-buka seperti cover *diary* yang dapat memberikan kesan elegan dan mudah untuk dibawa. Cover mushaf cetakan Toha Putra berbahan kulit sintetis, dan sampai saat ini mushaf dengan model seperti

ini masih menjadi unggulan. Para penerbit Al-Qur'an selalu dituntut untuk berkreasi dalam produk-produknya. Adapun konten mushaf tidak jauh berbeda dengan mushaf-mushaf hasil cetakan penerbit lainnya, bahkan sama persis dengan konten MSI yang diterbitkan tahun 1983.

4. Al-Qur'an cetakan CV Sinar Baru, Bandung, 1988

Mushaf yang selesai ditashih di penghujung tahun 1988 ini sebenarnya



Gambar 4. Sinar Baru, 1988.

sama saja dengan mushaf-mushaf standar tahun 1980-an lainnya, hanya saja berbeda cover dan tampilan ayat yang bergaris di setiap baris. Sinar Baru melakukan inovasi dengan menampilkan mushaf bercover emas dan perak. Mushaf ini banyak diminati masyarakat, karena sampai saat ini mushaf ini masih dicetak dan tersebar luas di masyarakat. Mushaf ini sebenarnya memiliki varian ukuran yang berbeda, namun anehnya tanda tashihnya sama.

5. Mushaf cetakan Toha Putra, Semarang, 1990

Toha Putra Semarang menerbitkan mushaf dengan ukuran agak besar, yaitu 29 x 21 cm. Tampilan covernya yang biasanya penuh dengan kaligrafi, pada mushaf ini bergambar kubah masjid. Desain cover seperti ini mendominasi mushaf terbitan Toha Putra sampai saat ini. Meskipun model mushaf seperti itu kurang diminati oleh kaum milenial, namun kaum tradisional tampaknya masih menyukainya. Dalam mushaf ini beberapa teks tambahan dihilangkan, seperti tajwid, serta beberapa maklumat tanda wakaf dan ibtida'. Doa *khatmil Qur'an* tentu saja masih dipertahankan.



Gambar 5. Toha Putra, 1990.

membaca Al-Qur'an. Yang dimuat adalah doa khatmil Qur'an. Penyajian mushaf berdasarkan 10 juz memang tidak banyak penerbit yang melakukannya. Sebagian penerbit memproduksi mushaf per juz yang biasanya digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, atau untuk tadarus dan khataman bersama-sama.

6. *Mushaf cetakan Lumbung Ilmu, Surabaya, 1997*

CV Lumbung Ilmu Surabaya menampilkan mushaf 30 juz dengan penampilan yang berbeda dari penerbit-penerbit lainnya. Mushaf dalam tiga jilid, berukuran kecil, 12 x 8 cm dibungkus kotak khusus. Bentuknya yang mungil, per jilid berisi 10 juz, cukup menarik dan mudah dibawa. Beberapa teks tambahan yang kerap ditemukan dalam mushaf lain, tidak ada dalam mushaf ini, seperti hukum tajwid dan ke u t a m a n



Gambar 6. Lumbung Ilmu, 1997.

7. *Mushaf at-Tin, cetakan Citra Karisma, 1998*



Gambar 7. Mushaf at-Tin, 1998.

Penerbit Citra Karisma, 1998, menerbitkan mushaf cukup eksklusif dengan desain cover yang mewah, dan iluminasi yang bervariasi. Sesuai dengan namanya, mushaf ini dibuat untuk mengenang Hj. Siti Hartinah Soeharto, istri Presiden Soeharto. Ukuran asli mushaf ini cukup besar, 72 x 103 cm, kemudian dicetak dalam dua ukuran, yaitu 31 x 23 cm dan 21 x 14 cm, namun keduanya memakai Surah tanda tashih yang sama. Mushaf ini juga dicetak per juz, menjadi 30 jilid tipis, dengan kotak eksklusif. Sebagai panduan bagi

pengguna, mushaf ini disertai *booklet* dengan ukuran yang sama dengan mushaf cetakannya. *Booklet* tersebut berisi penjelasan mengenai konsep kaligrafi dan iluminasi, sumber ide iluminasi, keterangan tanda baca, tanda waqaf, daftar juz dan surah, serta struktur organisasi pelaksana dan skema teknis pembuatan Mushaf at-Tin.

Karakteristik Mushaf Tahun 1983 – 2000

Uraian beberapa contoh mushaf di atas, dapat disarikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik mushaf di Indonesia 1983-2000

No.	Nama Mushaf	Penerbit	Tahun Terbit	Bentuk Cover	Penyajian	Konten Tambahan
1	Mushaf Standar Indonesia (MSI)	Badan Penelitian Agama, Departemen Agama	1983	Hardcover standar, ukuran 28x19 cm	30 dalam satu mushaf	Asmaul Husna di balik cover; Sambutan Menteri; Surah Tanda Tashih; Keutamaan membaca Al-Qur'an; Etika dan Adab membaca Al-Qur'an; Doa Khatmul Qur'an; Panduan membaca tanda pada Mushaf Standar; Kitab Tajwid; Keterangan ayat-ayat sajdah; Daftar Isi
2	Al-Qur'an al-Karim	PT Al-Ma'arif, Bandung	1984	Hardcover Standar, Ukuran 21x14 cm	30 Juz dalam satu mushaf	Sama dengan MSI
3	Al-Qur'an Al-Karim	Toha Putra, Semarang	1985	Cover dengan resleting	30 Juz dalam satu mushaf	Sama dengan MSI
4	Al-Qur'an Al-Karim	Sinar Baru, Bandung	1988	Hardcover perak dan Emas, ukuran 21x14,5	30 Juz dalam satu mushaf, ayat bergaris	Ada beberapa tambahan dan pengurangan.
5	Al-Qur'an Al-Karim	Toha Putra, Semarang	1990	Hardcover, bergambar Kubah masjid Ukuran 29x21 cm	30 Juz	Semua suplemen pada MSI dihilangkan selain tanda tashih dan doa khatmil Qur'an

6	Al-Qur'an AL-Karim	Lumbang Ilmu Surabaya	1997	Hard cover ukuran 12x8 cm	3 Jilid, per jilid 10 juz	Hanya doa khatmil Qur'an dan fihris
7	Al-Qur'an AL-Karim	Karisma	1998	Softcover lux dengan kotak penyimpanan, ukuran 31x23 cm, dan 21x14 cm	30 Jilid, per jilid 1 juz	Konten tambahan dihilangkan, hanya tanda tashih saja.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa konten tambahan pada mushaf-mushaf yang dicetak pada periode 1983-2000 cenderung identik antara satu mushaf dengan lainnya. Bahkan pada beberapa mushaf tidak mengalami banyak perbedaan dan cenderung mengikuti konten tambahan yang ada pada Mushaf Standar Indonesia (MSI). Adapun desain cover pada mushaf-mushaf periode 1980-an sudah mulai bervariasi, baik bahan, tampilan, dan penyajiannya. Penyajian mushaf pada tahun 1980-an sudah bervariasi, dari yang 30 juz, per 10 juz, per juz, dan mushaf surah-surah tertentu seperti Yasin dan Juz 'Ammah. Segmentasi mushaf cetak periode 1983 – 2000 lebih dominan diperuntukkan bagi kaum muslim yang sudah mahir membaca Al-Qur'an. Hal ini diketahui dari keterangan-keterangan dan konten tambahan mushaf yang disajikan dengan huruf Arab-Melayu (Jawi).

Potret Mushaf Cetak Periode 2000 – 2020

1. *Al-Qur'an Al-Karim, MSI, CV. Karisma -Cirebon, 2006*

Di era 2000-an, bahkan sampai saat ini, MSI masih dicetak dan diminati masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Selain sudah familiar dan hurufnya mudah dibaca, harga yang terjangkau menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat. Pada saat ini mushaf-mushaf tersebut masih dijual dengan harga yang relatif terjangkau, sekitar Rp15.000 – 30.000, tergantung ukurannya. Di toko-toko buku pedesaan, mushaf yang dijual adalah MSI.



Gambar 8. Karisma, 2006.

Secara umum, tampilan MSI era 2000-an hampir sama dengan era 1980-an. Perbedaannya adalah pada penyajian konten tambahan. Konten tambahan pada mushaf era 1980-an disajikan dengan tulisan Arab-Melayu, sementara MSI disajikan dengan tulisan Latin. Beberapa judul konten tambahan pun dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, seperti '*Ahkam at-Tajwid*' yang kerap mendampingi MSI hampir satu dekade, diubah menjadi '*Petunjuk Praktis Hukum Tajwid*'. Sementara '*al-ma'luumat*' yang biasa menjadi

konten tambahan mayoritas mushaf di era 1980-an mengalami perubahan menjadi 'Istilah-istilah dalam Al-Qur'an'.

Perubahan bentuk tulisan dari Arab-Melayu menjadi Latin menunjukkan keinginan besar penerbit agar mushaf ini tidak hanya dapat dibaca oleh orang yang sudah pandai membaca Al-Qur'an. Namun, kalangan awam pun diharapkan dapat mengakses informasi konten tambahan tersebut sehingga berguna dalam upaya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mushaf-mushaf model lama masih eksis hingga saat ini, namun retail penjualannya terbatas di pesantren salaf, toko buku kecil, atau toko kitab kuning. Adapun toko-toko buku besar seperti Gunung Agung dan Gramedia, justru didominasi oleh mushaf dengan tampilan cover yang bervariasi dan konten yang beragam.



Gambar 9. Toko Buku Sutawangi, Majalengka, Jawa Barat.

2. Mushaf Azalia untuk muslimah, cetakan Syamil Al-Qur'an

Syamil Al-Qur'an, penerbit mushaf yang berkembang sejak tahun 2000 hingga sekarang, menerbitkan mushaf yang didesain khusus untuk wanita. Selain gaya cover yang feminin, tampilan warna kertas di dalamnya pun menggunakan kertas berwarna-warni khas muslimah, sehingga mempercantik tampilan mushaf. Ada dua ukuran yang diterbitkan, yaitu 14,8 x 21,1 cm dan 9,5x13,5 cm. Desain sampulnya pun cukup bervariasi,



Gambar 10. Al-Qur'an untuk wanita.

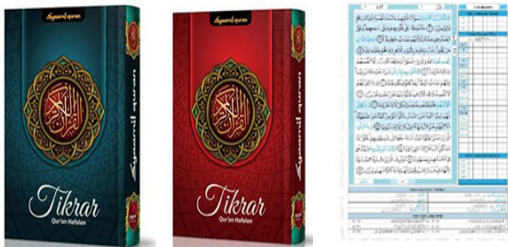
seperti sampul jaket kerut, agenda, jaket tali, dan sampul *hand made*. Selain dilengkapi dengan terjemahan Kementerian Agama, mushaf ini mengandung beberapa konten tambahan, seperti pedoman tanda wakaf, beberapa hadis

sahih tentang wanita dan keluarga, keutamaan ayat, pedoman membaca Al-Qur'an, cara membaca Al-Qur'an, asbabun nuzul dan ringkasan fikih khusus wanita.

3. *Al-Qur'an Hafalan Tikrar*, PT Sygma Examedia, 2014

Mushaf ini disuguhkan untuk para penghafal Al-Qur'an atau penghafal pemula yang ingin belajar menghafal. Dari penamaannya '*Tikrar*', dapat diketahui metode mushaf ini dalam memandu hafalan. Desain cover mushaf ini cukup bervariasi, di antaranya *hardcover* dengan dua ukuran 12 x 16,6 cm dan 14,8 x 21,1 cm, cover kulit sintesis 12 x 16,6 cm, cover canvas 12 x 16,6 cm.

Berbeda dengan mushaf-mushaf lainnya, sesuai dengan tujuannya, tampilan isi mushaf penuh dengan kolom dan beberapa kode angka. Kolom-kolom ini ada yang berfungsi sebagai penanda tilawah atau penanda *tikrar* yang berfungsi untuk mencatat banyaknya pengulangan yang dilakukan



Gambar 11. Al-Qur'an Tikrar, 2014.

pada satu *maqta*, dan kolom *muraja'ah* yang digunakan untuk mencatat jumlah *muraja'ah* yang telah dilakukan pada halaman tersebut.

Pada bagian teks ayat Al-Qur'an, sebagian

diblok warna biru transparan sebagai tanda *maqra* dan *maqta*. Khatnya pun ditampilkan dalam dua warna, yaitu biru dan abu-abu. Khat berwarna biru di akhir ayat merupakan tanda awal *maqta*, sementara khat berwarna abu-abu di akhir ayat menandakan akhir *maqta*. Di bagian bawah teks ayat, dicantumkan kata-kata kunci hafalan dan keterangan ayat yang mirip.

4. *Al-Qur'an cinta*, Penerbit Al-Mahira

'Qur'an Cinta' terbitan Pustaka Al-Mahira hadir dengan tampilan yang cukup unik. Sesuai dengan namanya, mushaf ini berbentuk 'hati' sebagai lambang cinta. Warna cover mushaf ini cukup bervariasi, yaitu kombinasi merah muda, hijau, ungu dan biru muda. Penerbit menjual Qur'an Cinta ini dalam satu paket, terdiri atas dua mushaf, sehingga pembeli mushaf ini akan mendapatkan dua mushaf. Mushaf pertama adalah Qur'an tajwid, dan mushaf kedua adalah Qur'an hafalan dan hadis. Kedua mushaf ini disatukan dengan magnet sehingga berbentuk hati yang melambangkan cinta. Ukuran mushaf ini cukup proporsional, yaitu 20 x 26,5 cm. Mushaf

ini pun dilengkapi dengan kotak yang mewah, pantas sekali sebagai hadiah atau mahar pernikahan.



Gambar 12. Al-Qur'an Cinta.

Khat pada mushaf tajwid warna disajikan bervariasi, demikian pula warna kertasnya. Sementara pada bagian Qur'an hafalan, khat disajikan dalam dua warna. Selain tanda tashih, terjemahan dan keterangan tajwid warna, mushaf ini memuat hadis-hadis Nabi bertemakan cinta sebagai teks tambahan. Penerbit cukup kreatif menampilkan dua mushaf untuk beberapa tujuan pembacanya, yaitu membaca dan menghafal. Qur'an dengan panduan tajwid warna tentu ditujukan untuk para pemula, sementara Qur'an hafalan dan hadis ditujukan untuk pembaca yang telah mahir.

5. Al-Qur'an Traveller, terbitan Madina Al-Qur'an

Sesuai dengan namanya, 'Qur'an Travel' didesain untuk dapat mendampingi pemiliknya ke mana pun ia pergi. Cover yang mirip tas selempang memberikan kesan santai dan mudah untuk dibawa. Bahkan, mungkin sebagian orang tidak menyangka jika yang mirip tas selempang tersebut adalah mushaf Al-Qur'an. Cover yang digunakan untuk mengemas mushaf ini terbuat dari bahan yang biasa digunakan untuk membuat tas selempang, yaitu *hexatec nylon* yang sangat ringan, namun kuat dan tahan air. Pada risletingnya terdapat kompas sebagai penunjuk arah ketika bepergian. Pada bagian depan dan dalam cover terdapat *pocket* jaring multifungsi untuk penyimpanan *handphone* atau kartu-kartu lainnya. Selain itu, cover disertai pengait sehingga mushaf aman dan nyaman



Gambar 13. Al-Qur'an Traveller.

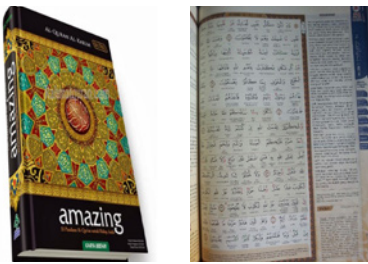
untuk dibawa. Mushaf berukuran 11 x 16 cm ini disajikan dalam dua macam, yaitu mushaf dengan terjemahan dan non-terjemahan. Mushaf dengan terjemahan telah ditashih, sehingga rasmnya telah disesuaikan dengan rasm Mushaf Standar Indonesia, sementara yang non-terjemahan

mengikuti rasm Mushaf Madinah. Kedua mushaf ini pun disajikan dengan panduan tajwid warna pada setiap halamannya.

6. *Amazing Qur'an, 33 in one, cetakan Penertbit Cordoba*

Di antara mushaf yang cukup menarik perhatian, khususnya kalangan milenial, adalah mushaf dengan konten tambahan terbanyak, cetakan Cordoba. *Amazing Qur'an 33 in One* merupakan produk mushaf perdana yang menampilkan beragam konten tambahan. Sesuai dengan judulnya, konten tambahan yang disisipkan pada mushaf ini sejumlah 33. Dengan jumlah konten tambahan yang cukup banyak tersebut Al-Qur'an ini tentunya kaya dan sarat akan informasi.

Dalam pengantarnya dinyatakan bahwa *The Amazing* ini merupakan Al-Qur'an Tematis yang tersusun dari 604 tema berbeda seputar Al-Qur'an dan tafsirnya. Pembahasannya dikualifikasikan menjadi tujuh tema utama, yaitu ibadah, muamalah, sirah Nabawi, kisah nabi dan rasul, terapi Qur'an, akidah, dan asma'ul husna. Kemudian, dari ketujuh tema besar ini *The*



Gambar 14. *The Amazing*.

Amazing menyajikan 33 konten tambahan, yaitu Tafsir at-Tabari, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Jalalain, tibbon-nabawi, hadis nabawi, hadis qudsi, hadis arba'in an-Nawawi, medical hadis, mu'jam, kajian arkeologi dan sejarah Islam, asbabun nuzul bi riwayat, sirah nabawi, kisah nabi dan

rasul, asma'ul husna, doa-doa asma'ul husna, nasihat dan pelajaran, doa keseharian, tuntunan doa, *tazkiyatun nafs*, syama'il Muhammadiyah, *Riyadus Salihin*, 7 klasifikasi utama Al-Quran, pedoman tajwid, sistem warna tajwid standar Kementerian Agama RI, terjemahan Kementerian Agama RI, terjemahan per kata murni, penunjukan ayat pembahasan, kaidah tajwid metode tartila, tajwid aplikatif khas QRQ, zikir *al-ma'surat*, tutorial praktis umroh dan haji, indeks dan tutorial ibadah, shalat, dan muamalah keseharian.

Dengan konten tambahan yang cukup banyak dan tampilan yang lebih menarik, seharusnya mushaf ini dapat menarik kaum muslim. Namun, kami belum mendapatkan data valid mengenai jumlah penjualannya. Harga mushaf edisi perdana mushaf ini sekitar Rp400.000-500.000. Sementara edisi terakhir, dengan nama *The Amazing 101 in One* dijual dengan harga Rp 1.900.000.

7. Mushaf Al-Qur'an bermotif Batik

Sejak diakui sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi oleh UNESCO, batik menjadi semakin inklusif dan penggunaannya tidak terbatas pada pakaian (Tri Cahyo 2012: 150). Sebagai warisan budaya nasional yang mendunia, tuntutan untuk melestarikan batik semakin besar. Saat ini, batik, apa pun motifnya, bebas digunakan oleh siapa pun dan untuk apa pun. Motif batik sudah mulai merambah produk-produk kerajinan tangan seperti kain, tempat-tempat penyimpanan, tas, selimut, dan lainnya (Nurlailiy 2018: 365)



Gambar 15. Al-Qur'an Batik.

Pada awal tahun 2010 beberapa penerbit memunculkan mushaf Al-Qur'an dengan desain sampul bermotif batik. Dari motif sampulnya dapat diketahui sasaran pasarnya adalah para pencinta batik. Mushaf Al-Qur'an dengan motif khas ini dapat lebih menyatukan Al-Qur'an dengan pembacanya, khususnya para pencinta batik. Konten tambahan mushaf ini tidak berbeda jauh dari mushaf-mushaf lainnya. Selain tanda tashih,

konten tambahan berupa terjemahan dan asbabun nuzul

Transformasi Desain Mushaf

Dari uraian di atas, tampak adanya perbedaan yang cukup tajam antara era 1980-an dan era 2000-an. Menginjak abad ke-21, mushaf-mushaf tersebut mengalami komodifikasi, atau dengan kata lain, mushaf bertransformasi menjadi komoditas bagi konsumen. Komodifikasi beberapa mushaf di atas dapat disarikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Transformasi desain mushaf tahun 2000-2020

No	Nama	Penerbit	Tahun	Bentuk dan Desain Sampul	Penyajian	Konten tambahan
1	Al-Qur'an al-Karim	CV Karisma Cirebon	2006	Persegi, frame khas Timur Tengah	Teks sesuai dengan MSI versi Pakistan	Sama dengan MSI, tetapi <i>ahkam tajwid</i> disajikan dengan bahasa Indonesia
2	Mushaf Azalia	Syamil		Mirip buku agenda	Modifikasi khat Mushaf Madinah, kertas pink disertai hiasan feminin di setiap sudut halaman	Asbabun nuzul, pedoman tanda wakaf, hadis sahih tentang wanita, pedoman membaca Al-Qur'an

3	Tikrar, Al-Qur'an Hafalan	Syigma	2014	Cover standar	Modifikasi khat Mushaf Madinah, kertas diblok biru muda dan putih. Di tepi halaman terdapat kolom catatan hafalan	Tanda tashih dan doa khatmul Qur'an. Konten tambahan baru yang diletakkan di bawah setiap halaman, yaitu kata kunci dan ayat terkait.
4	Al-Qur'an Cinta	Almahira		Berbentuk hati, terdiri atas dua mushaf	Mushaf tajwid disajikan <i>full color</i> dan mushaf hafalan disajikan dua warna.	Asbabun nuzul, doa khatmul Qur'an, hafalan hadis, keterangan ayat terkait dengan cinta dan kasih sayang.
5	Al-Qur'an Traveller	Madina Al-Qur'an		Cover mirip tas selempang	Ada tali selempang dari bahan sangat ringan, resleting, kompas	Tajwid warna; salah satu edisi disertai terjemahan
6	The Amazing	Cordoba		Desain mewah	Ada tujuh tema utama	33 konten tambahan
7	Al-Qur'an al-Karim			Motif batik	menampilkan batik sebagai warisan dunia	Terjemahan dan asbabun nuzul

Tabel di atas memperlihatkan beberapa bentuk transformasi yang terjadi pada mushaf-mushaf tahun 2000-2020, sebagai berikut :

1. Transformasi tulisan (*khat*)

Tulisan atau khat mushaf pada era 1980-an tidak mengalami perubahan, biasanya berupa khat mushaf Pakistan yang menampilkan huruf berciri tebal. Selain karena sudah dikenal dan digunakan selama puluhan tahun oleh masyarakat luas, mushaf ini sejak dahulu dibaca tidak hanya di Indonesia, namun juga negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Di awal tahun 2000 muncul beberapa penerbit mushaf baru dengan khat modifikasi Mushaf Madinah cetakan Muja'mma' Malik Fahd. Modifikasi sesuai dengan MSI dilakukan dengan bantuan *software* tertentu. Sejak tahun 2000-an, transformasi khat kepada mushaf Madinah yang ditulis oleh kaligrafer Usman Taha tidak dapat dibendung lagi. Bahkan hampir semua penerbit Al-Qur'an era 2000-an melakukan hal tersebut. Khat Mushaf Madinah tampak begitu indah dan tipis, sehingga menarik untuk dilihat. Sementara khat MSI cenderung tebal sehingga memberikan kesan kaku.

2. Pemberian nama mushaf

Mushaf pada era 1980-an tidak diberi nama atau judul yang diletakkan di bagian depan cover. Penamaan hanya terbatas pada kata 'Al-Qur'an al-Karim'. Sebenarnya pada tahun 1995 penamaan mushaf sudah mulai ada, yaitu dengan terbitnya Mushaf Istiqlal. Namun pemberian nama mushaf pada era 2000-an secara umum banyak ditemukan. Menurut penulis, penamaan mushaf ini mencerminkan segmentasi mushaf tersebut. Sebagai contoh, mushaf *Tikrar* diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an. *Mushaf for Woman* diperuntukkan bagi kaum hawa, dan sebagainya. Namun, beberapa penamaan mushaf tidak identik dengan segmentasi tertentu, seperti mushaf *Ash-shahib*, yang konten tambahannya tidak berbeda dengan mushaf lainnya.

3. Modifikasi sampul/cover

Sampul merupakan bagian penting dalam industri penerbitan buku. Melalui keunggulan estetikanya sampul buku digunakan selain sebagai pelindung buku, juga sebagai tata rupa yang mengekspresikan atau mempresentasikan isi buku (Wantoro 2013). Demikian pula pada sampul mushaf. Gaya visual sampul pada mushaf era milenial lebih bervariasi dibanding dengan sampul mushaf era 1980-an. Pada era 1980-an sampul mushaf hampir tidak mengalami perubahan, didominasi model sampul Timur Tengah. Bisa dikatakan bahwa mushaf yang beredar ketika itu banyak mengadopsi dari timur tengah, termasuk dari sisi desain sampulnya (Kusumandyoko 2013: 153-154). Hal ini berlangsung selama kurang lebih satu dekade. Inovasi dan modifikasi sampul mushaf pada era 1980-an sangat jarang ditemukan. Pada Mushaf Standar Indonesia, desain sampul hanya menampilkan pola simetris dengan dekorasi persegi yang cukup sederhana. Di bagian tengah diberi lingkaran berbentuk medalion dengan tulisan 'Qur'an Majid' atau 'Qur'an Karim' (Ali Akbar: 2011). Hal ini menunjukkan jika desain sampul mushaf pada era ini tidak terlalu memperhatikan kepentingan pasar.

Seiring dengan perkembangan dunia penerbitan mushaf, pada era 2000-an desain cover mushaf mulai menjadi perhatian para penerbit. Tata rupa sampul pun mulai menjadi alat untuk menarik konsumen. Hal inilah yang menjadikan para penerbit melakukan modifikasi desain sampul dengan berbagai varian yang cukup menarik. Munculnya berbagai varian sampul mushaf di era 2000-an ini tidak lepas dari perkembangan komputer grafis dengan *software* pendukung seperti CorelDraw, Adobe Photoshop, dan Macromedia. Pada era ini para desainer sampul memiliki kesempatan lebih luas untuk berkreasi sehingga dapat menghasilkan desain mushaf yang sesuai dengan keinginan mereka.

Para desainer tidak hanya membatasi desain cover yang konvensional yang berbentuk persegi. Beberapa penerbit memunculkan mushaf dengan cover yang unik sehingga menarik perhatian konsumen. *Mushaf Traveller* adalah satu mushaf yang desain covernya cukup unik, mirip tas selempang, dan sekilas tidak seperti mushaf. Demikian juga *Mushaf Cinta*, dengan desain cover berbentuk hati, cukup menarik dan cocok untuk dijadikan cinderamata atau bahkan mahar pernikahan.

4. Penambahan konten tambahan

Konten tambahan mushaf sebenarnya sudah ada sebelum MSI diterbitkan. Namun, pada era 2000-an tampilan dan penyajian konten tambahan cukup bervariasi dan menarik. Beberapa penerbit bahkan berlomba-lomba untuk menyukseskan konten tambahan. Semakin banyak konten tambahan akan semakin menarik konsumen untuk memiliki mushaf tersebut. Beberapa penerbit, seperti Sygma dan Cordoba bahkan seolah bersaing. Cordoba, misalnya, menerbitkan mushaf *The Amazing 33 in One* yang kontennya sangat bervariasi, bahkan pada tahun 2019 kembali menerbitkan mushaf *The Amazing 101 in One*. Sementara Sygma menerbitkan mushaf *The Miracle 66 in One*. Kehadiran konten tambahan yang bervariasi itu diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami Al-Qur'an dan menambah pengetahuan agama Islam.

Beberapa Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan desain mushaf pada era 2000-an. *Pertama*, kemajuan teknologi percetakan dan platform desain. Kemajuan teknologi percetakan tidak dipungkiri lagi menjadi faktor pendorong bagi para penerbit mushaf melakukan berbagai inovasi sehingga produk mushaf yang dihasilkan terlihat menarik. Teknologi percetakan di paruh pertama abad ke-19 meskipun telah ada mesin cetak berkapasitas besar, secara umum masih menggunakan alat cetak *handpress*. Hal tersebut terlihat dari berbagai sampul buku yang masih menggunakan huruf deret (Sachari : 2011). Pada tahun 1980-an, industri percetakan masih menggunakan teknologi offset. Pada tahun 1990-an teknologi *computer to film* (CTF) masuk ke Indonesia. Pada awalnya hanya percetakan besar yang menggunakannya. Namun, percetakan menengah mulai memakai teknologi CTF ini hingga pada puncaknya, pada tahun 1997-an, teknologi ini menyebar rata di hampir semua percetakan di Indonesia. Pada tahun 2000, teknologi *computer to plate* (CTP) masuk ke Indonesia dan mulai menggeser dominasi teknologi CTF. Teknologi inilah yang disinyalir semakin meningkatkan geliat para produsen mushaf untuk mencetak

mushaf seindah mungkin. Karenanya, produk-produk mushaf pada era 2000-an begitu bervariasi, baik dari bentuk penyajian sampul maupun konten. Pada tahun 2010, percetakan di Indonesia sudah mengadopsi teknologi *computer to press*, berupa *direct imaging* dan *computer to print* yang banyak menggunakan teknologi digital. Hp Indigo merupakan salah satu merek mesin cetak yang banyak digunakan di berbagai percetakan saat ini. Dengan perkembangan teknologi itu, penerbit semakin mudah melakukan berbagai inovasi.

Di lain pihak, perkembangan teknologi *software* teks editor juga memiliki peran signifikan dalam transformasi bentuk dan tampilan mushaf. Pada era 1980-an, teks editor tidak banyak mengalami perkembangan karena *software* penunjang masih terbatas. Sementara pada era 2000-an *software* teks editor mengalami perkembangan yang signifikan. Kemajuan teknologi tersebut memungkinkan penerbit untuk mewarnai sebagian teks, seperti lafaz 'Allah' yang diberi warna merah, atau warna yang bervariasi pada huruf sebagai panduan tajwid. Modifikasi khat untuk teks ayat Al-Qur'an juga sangat mudah dilakukan, sehingga penerbit tidak perlu menulis mushaf baru.

Kedua, semangat umat untuk mempelajari kitab suci. Semangat kaum muslim untuk mempelajari kitab sucinya mengalami peningkatan di era 2000-an. Mushaf merupakan media yang tepat untuk menyampaikan ajaran Islam. Informasi yang disampaikan melalui media mushaf sangat dihargai, bahkan mungkin sebagian muslim awam menganggap bahwa semua elemen pendamping mushaf tersebut dianggap sebagai kesatuan mushaf yang diyakini kebenarannya. Jika pada era 1980-an konten tambahan yang ada cenderung stagnan dan tidak mengalami perubahan, pada era 2000-an bermunculan berbagai mushaf dengan variasi suplemen dan tampilan yang berhasil menarik pasar. *Miracle: The Reference, The Amazing 33 in One* adalah contoh yang nyata dari inovasi dan kreativitas penerbit dalam memanfaatkan momen tersebut. Demikian pula mushaf untuk segmen tertentu, seperti *Mushaf Fikih, Mushaf Wanita, Mushaf Tauhid, Mushaf Hufazh, Mushaf for Kids*, dan lainnya menjadi *trend* tersendiri bagi penerbitan mushaf saat ini.

Ketiga, meningkatnya minat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada era 2000-an muncul berbagai lembaga tahfizh Al-Qur'an yang mendorong para penerbit mushaf untuk menampilkan produknya untuk segmen tertentu. Misalnya, mushaf hafalan untuk para penghafal Al-Qur'an, dan mushaf tajwid warna bagi para pembaca pemula. Beberapa penerbit dengan cepat merespons keinginan pasar itu dan melakukan inovasi desain mushaf sehingga dapat membantu pembaca dalam menghafal Al-Qur'an.

Penerbit Syamil, misalnya, menerbitkan mushaf khusus hafalan, yaitu *Mushaf Tikrar* untuk para penghafal Al-Qur'an. Dalam mushaf tersebut, Syamil menyertakan kolom catatan ayat-ayat yang tengah dihafal. Adapun Cordoba menerbitkan *Mushaf Hufazh* dengan memblok empat warna berbeda di setiap halaman yang dihafal. Beberapa mushaf mencantumkan potongan ayat di bagian bawah atau tepi mushaf sebagai semacam *resume* yang dapat membantu penghafal Al-Qur'an dalam mengingat kembali hafalannya.

Keempat, meningkatnya penghargaan terhadap unsur lokalitas. Tradisi lokal memiliki peran yang signifikan dalam seni dan hasil karya cipta Islam di berbagai negeri muslim. Munculnya mushaf Al-Qur'an dengan sampul motif batik menunjukkan bahwa unsur lokalitas telah masuk dalam industri mushaf. Munculnya wacana 'Islam bukan Arab' pada tahun 2010-an dan penghargaan terhadap berbagai tradisi lokal menjadi penyebab munculnya Al-Qur'an dengan desain sampul bermotif batik tersebut. Fenomena ini menurut Theodor Adorno sangat wajar, karena munculnya komodifikasi disebabkan oleh perkembangan suatu industri budaya. Komodifikasi adalah produksi secara massal suatu industri budaya yang menghasilkan produk autentik dan tidak manipulatif (Susanti 2016: 204).

Kelima, tumbuhnya industri penerbitan mushaf. Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Dari 262 juta penduduk Indonesia, jumlah umat Islam 85% (222 juta). Dengan demikian, muslim Indonesia merupakan pasar yang menggiurkan dan menjanjikan untuk produk-produk keagamaan (Nugraha 2019: 2). Berbagai kebutuhan sarana ibadah yang merupakan kebutuhan primer setiap muslim menjadi komoditas yang laku di pasaran, tak terkecuali mushaf. Setiap tahun kebutuhan terhadap mushaf Al-Qur'an di Indonesia setidaknya 40 juta eksemplar. Angka tersebut didapatkan dari jumlah pernikahan yang tercatat di KUA, dengan asumsi setiap pasangan mendapatkan satu eksemplar (Al-Asyhar 2017). Eva mengutip Isnaini yang menyatakan bahwa Asosiasi Penerbit Al-Qur'an hanya dapat memenuhi 2 juta eksemplar per tahun, bahkan lembaga percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama hanya berkapasitas 1,5 juta eksemplar per tahun (Nugraha 2011)

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama belum mampu memenuhi kebutuhan mushaf yang sedemikian banyak tersebut, sehingga peran swasta dalam mencetak dan memproduksi mushaf sangat membantu pemerintah. Bila melihat dari sisi bisnis, ini merupakan kesempatan terbuka bagi para penerbit Al-Qur'an. Dalam kondisi krisis ekonomi akibat Covid-19 sekarang pun, di antara produk yang masih terus dicetak adalah mushaf Al-Qur'an. Sebagian pelaku industri percetakan menyatakan, "Jika

bukan karena Al-Qur'an, industri percetakan di masa Covid ini sudah mati, dan kami kehilangan pekerjaan.”

Simpulan

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) yang terbit tahun 1983 telah menjadi contoh bagi para penerbit mushaf selama satu dasawarsa lebih. Model dan tampilan mushaf pada era 1980-an sebenarnya sudah cukup bervariasi, namun kontennya cenderung stagnan dan hanya mengikuti konten tambahan yang disajikan dalam MSI.

Sampai saat ini MSI masih beredar di tengah-tengah masyarakat. Namun, transformasi mushaf terlihat signifikan sejak era 2000-an. Modifikasi terlihat pada bentuk tulisan (khat), penyajian cover, jenis kertas, dan konten tambahan. Selain kemajuan teknologi percetakan dan nilai bisnis yang menggiurkan, munculnya beragam varian dan model mushaf tersebut disebabkan oleh munculnya kecenderungan untuk menengok kembali khazanah budaya lokal. Kemudahan informasi dan teknologi desain semakin membantu para pelaku industri untuk melakukan komodifikasi mushaf Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2011. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Suhuf* Vol.4 No.2, hlm 271-287
- Cahyo Kusumandyiko, Tri. 2012. "Kontrusksi Sosial dalam Desain Sampul Al-Qur'an Bermotif Batik", *URNA* Vol.1 No.2.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara
- Lestari, Yenni. 2016 . "Mushaf Al-Qur'an Nusantara". *Jurnal At-Tibyan*, Vol.1 No. 1: 184-185
- Nugraha, Eva. 2014. "Saat Mushaf Al-Qur'an Menjadi Komoditas", *Refleksi*, Vol.13 No.6: 741-760
- Nugraha, Eva. 2019. *Komodifikasi dan Preservasi Kitab Suci*" Jakarta: Hippius
- Nurlaili, Siti, Ari Hikmawati. 2018. "Motif Batik Tradisional Surakarta: Tinjauan Makna Filosofis dan Nilai-nilai Islam". *Jurnal Al-Ulum*, Vol.18, No.2: 365-382
- Sachari, Agus. 2005. "Pergeseran Nilai Estetis pada Desain Karya Cetak Indonesia di Abad ke-20", *Nirmana*, Vol.7 No.1: 28-44
- Shohib, Muhammad. 2013. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ
- Susanti, Dede dan Kholil Nur Rochman. 2016. "Analisis terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black". *Komunika*, Vol.10 No.2: 201-218
- Suyuthi, 1974. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Kairo: Hai'ah Misriyyah
- Wantoro, 2013. "Napak Tilas Tata Rupa dan Cetak Sampul Novel di Indonesia". *Visualita* Vol.5 No.1.
- <https://zonacetakbandung.com/sejarah-percetakan-di-indonesia/> diakses 21 Nopember 2020 Pukul 22.40.

INDEKS JUDUL

Jurnal *Suhuf* Volume 13, Nomor 1-2, 2020

***Suhuf*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2020**

Kitab Farā'id Al-Qur'ān: Karya Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Melayu Abad ke-19. *Arivaie Rahman* dan *Sri Erdawati*. Vol. 13, No. 1 (2020): 1-26

Tafsir al-Jalālain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab *Tarjamah Tafsir al-Jalālain bi al-Lugah al-Madūriyyah* Karya Abdul Majid Tamim (1919-2000). *Ahmad Zaidanil Kamil*. Vol. 13, No. 1 (2020): 27-53

Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas *Tafsir An-Nur*, *Al-Azhar*, dan *Al-Mishbah*. *Muhammad Ulinnuha* dan *Mamluatun Nafisah*. Vol. 13, No. 1 (2020): 55-76

Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube. *Fathurrosyid*. Vol. 13, No. 1 (2020): 77-101

Pendekatan *Ma'nā-cum-Magzā* atas Kata *Ahl* (an-Nisā'/4: 58) dan Relevansinya dalam Konteks Penafsir di Indonesia Kontemporer. *Iin Parninsih* dan *Muhammad Ahwi HS*. Vol. 13, No. 1 (2020): 103-122

Keutuhan Surah dalam Struktur Al-Qur'an: Teori Nazm dalam *Tafsir Nizām Al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqān bi al-Furqān* Karya al-Farāhī. *Ahmad Solahuddin* dan *Jamaludin Hadi Kusuma*. Vol. 13, No. 1 (2020): 123-156

Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir *Min Wahy Al-Qur'ān* Karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh. *Ade Jamarudin* dan *Parhulutan Siregar*. Vol. 13, No. 1 (2020): 157-178

***Suhuf*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2020**

Al-Qur'an dan Pluralisme: Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia". *Saihu*. Vol. 13, No. 2 (2020): 183-206

- Relasi *Ḥurūf Muqatta'ah* dan Integrasi Pemahaman Surah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah al-Baqarah. *Khoirun Niat*. Vol. 13, No. 2 (2020): 207-228
- Kemukjizatan Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz *Kemas Muhammad Intizham* dan *Adang Saputra*. Vol. 13, No. 2 (2020): 229-246
- Mushaf Bahriyah: Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia. *Mustopa* dan *Zainal Arifin Madzkur*. Vol. 13, No. 2 (2020): 247-268
- Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standardisasi: Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014). *Ahmad Jaeni*. Vol. 13, No. 2 (2020): 269-287
- Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020. *Zainal Arifin Madzkur*, dkk. Vol. 13, No. 2 (2020): 289-308
- Transformasi Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian. *Jonni Syatri*. 309-337
- Tajwid Warna dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. *Harits Fadlly*. Vol. 13, No. 2 (2020): 339-353
- Pembinaan dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Dwi Martiningsih*. Vol. 13, No. 2 (2020): 355-380
- Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia. *Ali Akbar*. Vol. 13, No. 2 (2020): 381-401
- Potret Mushaf Kontemporer Indonesia: Desain dan Penjilidan. *Imam Arif*, 403-424